

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di antaranya guru Aqidah Akhlak, kepala sekolah dan siswa terkait implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, di dapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

1. Perencanaan dan implementasi metode pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah tahun ajaran 2015/2016

Upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dimulai dari perencanaan dan dilanjut dengan implementasi atau pelaksanaannya.

a. Perencanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa

Dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak guru biasanya melakukan persiapan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak tersebut agar dalam sebuah proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam hal ini akan dikemukakan hasil wawancara

dan dokumentasi yang peneliti lakukan dalam persiapan mengajar sebagai berikut:

Sebagai persiapan mengajar guru mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Tulungagung, menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), agenda pembelajaran dan system penilaian. Agenda pembelajaran berisi tentang tanggal atau hari guru mengajar, materi yang diajarkan, siswa yang tidak hadir dan keterangan siswa. Sedangkan sistem penilaian adalah data yang digunakan untuk mengumpulkan hasil yang dicapai siswa. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata plajaran dengan tema tertentu. Silabus yang disusun mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dalam Kurikulum 2013, Guru tidak perlu repot lagi untuk membuat silabus. Kemendikbud mengambil alih pembuatan silabus pada kurikulum 2013. Pembahasan silabus dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud. Penyusunan silabus ini melibatkan para guru, dosen dan ahli pendidikan. Silabus merupakan program pembelajaran yang akan dijadikan dasar untuk membuat RPP. Penyusunan silabus oleh pusat ini dimaksudkan agar pengawasan dan control pendidikan jadi lebih mudah. Pada pembuatan RPP guru akidah

akhlak kelas X di MAN 2 Tulungagung ini biasanya membuat RPP sendiri.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Farida guru akidah akhlak kelas X di MAN 2 Tulungagung terkait dengan perencanaan beliau sebelum mengajar mata pelajaran Akidah akhlak:

“sebagai kewajiban seorang guru sebelum mengajar saya selalu mempersiapkan segala sesuatu untuk menunjang proses belajar mengajar agar tercapainya sebuah tujuan dalam pembelajaran. Dalam memberikan pengajaran materi pendidik harus mengetahui apa yang harus ditambah dengan contoh-contoh yang riil dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Artinya contoh yang dipaparkan tersebut sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran serta sesuai dengan keadaan siswa. Materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kondisi anak didik harus lebih ditonjolkan sehingga apa yang disampaikan benar-benar tertanam dalam diri siswa. Karena pada hakekatnya guru didalam kelas tidak hanya mengajar saja tetapi juga memberikan arahan yang lebih baik kepada siswa.”¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ata sebagai guru Akidah akhlak kelas XII:

”Dalam memberikan pengajaran harus diperhatikan, apa yang memang harus diberikan dengan contoh yang nyata dan mudah dicerna dan mudah untuk langsung diterapkan oleh anak didik. Karena dengan sebuah contoh, akan dapat membuat anak didik lebih faham dan yakin akan materi yang disampaikan. Terlebih lagi jika contoh tersebut disertai dengan kejadian disekitar lingkungan yang pernah dilihat dan dialami maupun pernah terjadi dalam kehidupan anak didik, sehingga akan lebih mempermudah mereka dalam menerima materi yang disampaikan.”²

¹ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 04-04-2016, pukul 08.45.

² Wawancara dengan Ibu Nurhayati, selaku guru akidah akhlak, 06-04-2016, pukul 09.45

Dalam mempersiapkan pembelajaran berikutnya yang disusun oleh guru mata pelajaran Akidah akhlak di MAN 2 Tulungagung ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan sebuah perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Di dalam RPP berisi tentang : alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode, media, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian.

Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di MAN 2 Tulungagung mengenai perencanaan pembelajaran dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembuatannya dilaksanakan diawal tahun ajaran baru. Dalam pembuatan RPP kelas X ini saya membuat sendiri dan mengacu pada silabus”.³

Dalam persiapan pembelajaran sebuah metode sangatlah penting dalam pencapaian sebuah tujuan pembelajaran, dalam perencanaan dalam penggunaan strategi, media dan metode beliau mengemukakan:

“dalam perencanaan dalam penggunaan metode, saya tidak melakukan persiapan khusus, tapi semua tergantung materi yang diajarkan, jika materi tersebut memerlukan ceramah, ya saya akan ceramah namun jika materi tersebut memerlukan praktek atau demonstrasi ya saya akan memakai praktek. Dalam proses pembelajaran karena ini pembelajaran akidah akhlak jadi saya

³ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 04-04-2016, pukul 08.45

sebagai guru akidah akhlak selain memberi materi dan tugas saya juga harus bisa menjadi teladan yang baik, baik di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas sehingga murid-murid saya juga dapat menerapkan akhlakul karimah sebagaimana pembelajaran akidah akhlak yang telah mereka pelajari”⁴.

Selanjutnya dalam perencanaan media pembelajaran beliau mengemukakan:

“dalam memilih media saya merencanakannya agar dalam pembelajaran tidak membuat siswa bosan, memakai LCD, buku, dan papan tulis agar siswa tidak jenuh jika hanya memakai buku saja.”⁵.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Tulungagung berupa kesiapan guru sendiri, administrasi pembelajaran, seperti RPP, SILABUS, agenda pembelajaran, absensi siswa, sistem penilaian.

b. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak menggunakan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa

Pelaksanaan guru menggunakan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak. Di dalam sebuah kegiatan

⁴ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 04-04-2016, pukul 08.45.

⁵ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 04-04-2016, pukul 08.45.

pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Guru biasanya melakukan pre test terhadap siswa untuk mengukur sejauh mana siswa memahami tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya maupun materi yang akan diajarkan.

Peneliti menanyakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran kepada guru Akidah akhlak. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Farida, di dalam proses belajar mengajar beliau selalu menggunakan beberapa cara dalam penyampaian materi, kiat-kiat yang beliau gunakan ini dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan sehingga mereka dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara kiat-kiat yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1) Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran

Sebelum pelajaran dimulai digunakan untuk berdo'a. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar para siswa terbiasa untuk menghafal do'a-do'a.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Farida sebagai guru akidah akhlak kelas X:

“yang saya lakukan pertama kali masuk kelas dengan mengucapkan salam, kemudian siswa membaca basmallah bersama-sama, lalu berdo'a bersama-sama, kemudian saya mengabsen siswa. Selanjutnya saya biasanya melakukan pre test terhadap siswa, tetapi tidak secara formal melainkan dengan memberi pencerahan kepada siswa tentang pelajaran akidah akhlak yang harus dilakukan pada kehidupan sehari-hari dan

menyinggung tentang materi yang lalu, biasanya saya juga menanyakan antara materi minggu yang lalu dengan yang akan di pelajari sekarang. Dan disitulah adanya kesinambungan”.⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa kelas X:

“sebelum pelajaran ibu farida masuk ke kelas dengan mengucapkan salam, setelah itu kami membaca basmallah bersama lalu berdo’a, setelah itu ibu Farida bertanya-tanya kepada siswa dengan menggunakan bahasa arab. Misalnya, madza darsunal an? Seperti itu. Terus dilanjut dengan bercerita tentang pengalaman hidup dan pokoknya tidak langsung pelajaran tapi ada muqodimah-muqodimahnya mbak. Dan biasanya juga ibu farida mengulang sedikit pembelajaran minggu lalu, biasanya juga beliau menanyakan tentang yang akan di pelajari hari ini”.⁷

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi didalam kelas guna melihat proses pembelajaran akidah akhlak yang ada di dalam kelas sebagai berikut:

“setelah guru masuk kelas, guru tersebut mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dengan bersama-sama, yang kedua membaca do’a yang dipimpin ketua kelas, yang ketiga guru menanyakan kabar kepada siswanya, yang keempat guru mengabsen dan selanjutnya guru menanyakan pelajaran yang akan di bahas pada hari ini dan siswapun menjawab dengan serentak. Kemudian guru mengadakan apresiasi minggu lalu dan tampak para siswa sangat antusias dan mendengarkan seksama pertanyaan dari guru”.⁸

Berdasarkan data penelitian dari wawancara dapat peneliti kemukakan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, guru akidah akhlak selalu melakukan pretest tentang pelajaran minggu lalu juga

⁶ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 12-04-2016, pukul 08.45.

⁷ Wawancara dengan Karimatul Fitriana, siswa kelas XI-IPS 1, 11-04-2016, pukul 09.45.

⁸ Hasil Observasi, 13-04-2016, pukul: 09.00

pelajaran yang akan di bahas pada saat itu guna mengingatkan kembali materi yang sudah diajarkan minggu lalu juga untuk melihat apakah siswa telah mempelajari materi selanjutnya di rumah atau tidak. Selain itu juga sebelum mengajar guru bercerita tentang pengalaman-pengalaman yang sangat penting agar wawasan siswa itu luas.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti pada kepala sekolah tentang usaha yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa:

“Saya sebagai kepala sekolah juga ikut berperan dalam menanamkan akhlakul karimah siswa, karena saya sendiri juga mengajar mata pelajaran akidah akhlak, jadi disini saya tidak hanya mendukung usaha guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah saja, saya juga ikut menanamkan sifat akhlakul karimah kepada siswa-siswi saya ketika pembelajaran akidah akhlak. Dan tugas saya sebagai kepala sekolah memantau aktifitas siswa untuk melihat bagaimana perilaku siswa, budi pekertinya, sopan santunnya, disiplinnya ketika beribadah di sekolah. Dari sini saya bisa melihat bagaimana hasil dari pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah siswa disini, yang saya lakukan setiap hari memantau setiap kelas-kelas yang ada di dalam sekolah ini jika ada kelas yang tidak ada gurunya langsung saya masuki, disitu saya lakukan masukan-masukan positif dan saya berikan motivasi kepada siswa agar lebih bisa memahami bagaimana menanamkan akhlakul karimah pada dirinya sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Saya juga selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu meningkatkan prestasi dalam belajar terutama pada keagamaannya, apalagi pada mata pelajaran akidah akhlak, sangatlah penting. Selain meningkatnya prestasi belajar, saya selalu mengatakan kepada siswa tingkatkan juga akhlak baik pada diri kalian dan selain kalian belajar tentang materi akidah akhlak kalian harus juga bisa menerapkannya pada

kehidupan kalian, dalam kehidupan sehari-hari juga dalam masyarakat.⁹

Selanjutnya memperkuat hasil wawancara diatas tentang upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah siswa, berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas X, sebagai berikut:

“Sering sekali bu farida memberikan motivasi kepada kami, contohnya saja di saat akan mengakhiri pelajaran, beliau selalu mengatakan kepada kita untuk selalu berbuat baik, jangan lupa melaksanakan sholat, terutama sholat lima waktu karena sholat merupakan tiang agama, dan kita harus selalu bersikap sopan santun kepada guru, orang yang lebih tua dari kita dan kepada kedua orang tua kita di manapun kita berada, dan kita harus bisa menjaga diri kita sendiri di manapun kita berada, agar kita tidak terjerumus kedalam hal yang membuat diri kita celaka. Harus pandai-pandai kalau memilih teman agar kita tidak terjerumus kepada hal yang buruk.”¹⁰

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwasanya sebuah motivasi sangatlah berguna bagi siswa, apalagi dalam pelajaran akidah akhlak, dengan diberi motivasi sangatlah berpengaruh bagi siswa akan bisa selalu berakhlakul karimah kepada semua orang.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Akidah akhlak:

“Usaha yang saya lakukan selanjutnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yakni dengan menerapkan metode yang sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa, seorang guru harus benar-benar siap dalam persiapan untuk proses pembelajaran dikelas, kalau tentang metode yang saya gunakan tidak selalu monoton pada satu metode saja akan tetapi memakai metode yang bervariasi. Upaya yang saya lakukan dalam menanamkan nilai-

⁹ Wawancara dengan Ibu Miftachurohmah, selaku kepala sekolah, 13-04-2016,

¹⁰ Wawancara dengan Karimatul Fitriana, siswa kelas XI-IPS 1, 11-04-2016, pukul 09.45.

nilai akhlakul karimah siswa, ketika materinya tentang meneladani akhlak terpuji awalnya saya menggunakan metode ceramah, karena menurut saya apabila anak-anak tidak di beri kejelasan terdahulu tentang materi yang dipelajari anak-anak akan sulit dalam memahaminya, dan selanjutnya saya menggunakan metode kelompok, biasanya anak-anak saya bagi menjadi beberapa kelompok dan saya beri tugas untuk berdiskusi dngan masing-masing kelompok dan setelah itu tugasnya masing-masing kelompok untuk berdiskusi di depan kelas. Nah, dari presentasi itulah saya bisa mengetahui karakter masing-masing siswa mana yang mampu bersikap baik, sopan dan jujur, dari yang bisa berkomunikasi dengan baik dan sopan, dan siswa yang tidak mau mengerjakan tugas secara berkelompok akan kelihatan saat presentasi, setelah itu saya menggunakan metode tanya jawab, disini saya memberikan pertanyaan kepada sebagian siswa, dimana kalau ada siswa yang tidak belajar akan tidak bisa menjawab, disinilah saya melatih anak-anak untuk bersikap jujur”.¹¹

Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa ada berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Tulungagung yaitu :

1) Metode ceramah

Penjelasan materi melalui penuturan dan persiapan lisan oleh guru kepada siswa agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Farida selaku guru akidah akhlak kelas X, beliau mengatakan :

“dalam pembelajaran akidah akhlak tidak lepas dari metode ceramah, karena pada awal pembelajaran siswa harus di beri

¹¹ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku akidah akhlak, 12-04-2016, pukul 09.45.

sedikit penjelasan mengenai materi yang diajarkan, karena metode ceramah sendiri merupakan sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru. Dan guru akan menjadi pusat tumpuan keberhasilan metode ceramah tersebut agar siswa lebih mudah memahaminya.”

2) Metode pemberian nasehat

Pemberian anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak bagi para siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Farida selaku guru akidah akhlak. Beliau mengemukakan :

“Nasehat berupa anjuran pasti selalu diberikan pada siswa pada saat pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran berlangsung, seperti halnya harus bersifat sopan dan tawadhu’ pada orang yang lebih tua. Hal ini diharapkan agar siswa selalu ingat dan dapat bersikap dengan baik dan sopan. Karena mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang akan menentukan perilaku, moral dan etika seorang peserta didik, di mana guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam pertumbuhan moral siswa. jadi sebelum pelajaran atau sesudah pelajaran selain saya melakukan pretes kepada siswa saya memberikan motivasi di dalam kelas dalam waktu 5-10 menit. Saya selalu mengingatkan kepada siswa 1) tentang berakhlakul karimah kepada sesama dan kepada Tuhan dan menjauhi sikap akhlakul madzmumah, yakni disini saya mengajarkan kepada siswa untuk selalu berakhlakul mahmudah kepada guru, orang tua dan sesama teman, dan untuk selalu beriman kepada tuhan, 2) mengarahkan, yakni siswa harus bersikap sopan apa yang dikatakan oleh guru. Seperti halnya (1) siswa harus menghormati orang yang lebih tua darinya. (2) rasa takdim kepada guru. 3) memberi teladan yang baik, saya harus memberi contoh yang baik untuk murid-murid saya, agar

mereka mampu menerapkan apa yang telah mereka lihat secara langsung.”¹²

3) Metode keteladanan

Didalam kelas guru tidak hanya memberikan materi-materi pelajaran saja, akan tetapi juga memberikan keteladanan kepada siswa. Misalnya disela-sela pembelajaran senantiasa memberikan arahan, bimbingan bahkan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi para siswa. Disamping itu guru juga harus menjadi suri tauladan bagi para siswanya yaitu dengan tutur kata yang baik, sopan santun, dan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Farida sebagai guru akidah akhlak kelas X.

“Guru didalam kelas tidak hanya mengajar saja, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi para siswa-siswanya. Disamping mengajar biasanya juga memberikan nasehat-nasehat dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Agar mereka dapat melakukan perbuatan yang sebagaimana mestinya, yaitu perbuatan terpuji yang mencerminkan akhlakul karimah. Misalnya memberikan nasehat kalau dengan orang yang lebih tua harus sopan bertutur kata yang lembut dan juga tawadhu’ pada guru.”¹³

4) Metode diskusi

¹² Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 12-03-2016, pukul 08.45.

¹³ Wawancara dengan Ibu Farida selaku guru akidah akhlak, 21-03-2016, pukul 08.00.

Selanjutnya peneliti bertanya tentang sama atau tidak guru memberikan tugas antara kelas satu dengan kelas yang lain. beliau mengatakan:

“kalau saya sebagai guru akidah akhlak dalam pemberian tugas saya buat bervariasi antara kelas satu dan kelas lainnya. secara umum saya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu pertemuan sama. Pada saat saya masuk kelas XI-Bahasa pada jam ke-3 kemudian saya masuk ke kelas XI-Agama pada jam ke-5 ini dengan menyamakan pemberian tugas. Tapi pada pertemuan selanjutnya tidak sama. Seperti pada kelas XI-Bahasa tugasnya mempresentasikan sedangkan kelas XI-Agama saya suruh menghafal, kelas XI-IPS tausiyah tentang akhlak terpuji dsb. Jadi siswa tidak bosan dan akan memberikan pengalaman kepada teman lain kelas juga menimbulkan hal-hal yang baru. Sebenarnya seorang guru bisa membuat model-model pembelajaran yang menyenangkan kalau guru bisa menggunakan sumber belajar dengan baik, karena di situ banyak model-model yang bisa dikembangkan, tinggal gurunya mau menggunakan atau tidak. Dan sebagai guru harus senang dalam mengajar, apalagi dalam menggunakan metode mengajar. Agar anak yang diajar bisa senang pula dan lebih mudah dalam memahami pelajaran tersebut”.¹⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat diperkuat lagi berdasarkan hasil observasi yang saya lihat tentang metode yang dipakai oleh guru akidah akhlak:

“Pada jam ke 3-4 saya masuk kedalam kelas X-IPS 1. Ketika itu materi yang diajarkan tentang membiasakan perilaku terpuji mengenai bersikap adil. Guru menerangkan tentang materi yang diajarkan waktu itu. Kemudian Guru menyuruh siswanya untuk membentuk kelompok yang setiap kelompok berisi 6 anak menampilkan proses berjalannya sikap mengadili kepada yang benar. Siswapun langsung bergegas memilih sendiri kelompok mereka. Dan mereka langsung di suruh duduk pada kelompoknya

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 12-03-2016, pukul 08.45.

masing-masing. Dalam satu kelompok mereka berhak memilih dan menentukan siapa yang berperan dengan yang telah ditentukan oleh guru. Setiap anak mendapatkan bagian untuk memainkan peran. Satu anak mempunyai peran masing-masing dan berbeda-beda. Mereka ada yang berperan menjadi: seseorang terdakwa dan ada yang menjadi hakim atau seseorang yang mengadili. Kelompok yang akan maju telah ditentukan oleh guru, karena guru menyuruh kelompok yang pertama maju, mereka kelompok pertama maju kedepan berdiri berjejer lalu setiap anggota kelompok memperkenalkan diri sebagai apa mereka berperan. Sedangkan kelompok yang lainnya menyaksikan dan guru mengamati. Setelah kelompok yang maju memperkenalkan diri mereka duduk sesuai peran yang akan mereka lakukan. Mereka benar-benar melakukan dengan sungguh-sungguh dan serius. Setelah selesai guru langsung memberi komentar. Guru mengupayakan muridnya agar benar-benar serius sehingga bisa paham dan ketika benar-benar terjun pada masyarakat murid sudah mempunyai pengalaman dan tahu jalannya proses pengadilan berlangsung.”¹⁵

Jadi dengan sebuah kreatifitas yang dimiliki oleh guru dalam memilih metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, bisa membuat siswa mempunyai pengalaman yang luas, menumbuhkan semangat dalam belajar juga bisa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selanjutnya Ibu Farida mengatakan kembali dalam hal usaha yang beliau lakukan:

“Selain metode usaha yang saya lakukan dengan menggunakan media yang menarik, akan tetapi saya melihat materinya dulu yang cocok dengan media yang akan saya gunakan. Sebuah media sangatlah penting dalam membantu saya dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, karena dengan media yang tepat akan

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 24-03-2016, pukul 10.00

lebih cepat memahami materi dan mampu membantu saya dalam menyampaikan materi dengan mudah.”¹⁶

Selanjutnya peneliti bertanya kepada beberapa siswa, mereka mengatakan “media yang dipakai oleh guru tidak tentu, terkadang yang dipakai papan tulis dan buku, kadang juga memakai LCD.”¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa media yang dipakai cukup menarik siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Karena siswa tidak merasa jenuh dengan kreatifitas dari guru akidah akhlak.

2. Perencanaan dan implementasi berbagai metode pembelajaran akidah akhlak untuk mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah.

Upaya guru akidah akhlak dalam mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah siswa dimulai dari perencanaan dan dilanjut dengan implementasi serta pelaksanaannya seperti halnya yang telah dibahas di atas dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa.

a. Perencanaan guru akidah akhlak dalam mencegah timbulnya akhlakul madzmumah siswa.

Ketika wawancara peneliti menanyakan hal-hal apa saja yang dapat mendukung perencanaan pembelajaran akidah akhlak dalam mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Hasil dari wawancara tersebut adalah:

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 24-03-2016, pukul 10.00

¹⁷ Wawancara dengan Karimatul Fitriana Dewi, siswa kelas XI-IPS 1, 11-04-2016, pukul 09.45.

“adanya kreatifitas dari gurunya sendiri, adanya suatu dukungan dari semua guru, adanya fasilitas yang mendukung diterapkannya metode tersebut dan berupa dukungan dari masing-masing kelas yang berupa respon positif terhadap proses pembelajaran yang di implementasikan dengan berbagai metode tersebut, misal guru menggunakan metode diskusi/kelompok, bagaimana siswa dapat aktif atau tidak apabila guru menerapkan metode tersebut, tapi kalau untuk pencegahan timbulnya akhlakul madzmumah siswa itu lebih efektifnya dengan menggunakan metode ceramah, karena siswa secara langsung bisa menangkap apa yang telah dijelaskan oleh guru”.¹⁸

b. Pelaksanaan guru akidah akhlak dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam mencegah timbulnya akhlakul madzmumah siswa.

Seperti yang telah dijelaskan di atas tadi pelaksanaan guru menggunakan berbagai metode dalam mencegah timbulnya akhlakul madzmumah siswa yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak. Di dalam sebuah kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Guru biasanya melakukan pre test terhadap siswa untuk mengukur sejauh mana siswa memahami tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya maupun materi yang akan diajarkan.

Pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam sekolah maupun tata tertib diluar sekolah. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan mereka menyesali dan sadar akan perbuatan yang

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru akidah akhlak, 11-04-2016, pukul 08.45.

dilakukan untuk tidak mengulanginya dikemudian hari yang penekanannya pada akhlakul karimah agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Dalam wawancara ini peneliti bertanya kepada guru akidah akhlak, mengenai metode apa yang efektif digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah siswa:

“dalam mencegah akhlakul madzmumah siswa, sama dengan pelaksanaan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Saya menggunakan metode ceramah juga, karena siswa perlu memahami terlebih dahulu materi apa dan siswa perlu diberi stimulus untuk memahami materi tersebut, selanjutnya saya tetap menggunakan metode diskusi/kelompok, dan pembelajaran akidah akhlak tidak lepas dari metode uswatun hasanah, seorang guru akidah akhlak wajib hukumnya untuk memberi suri tauladan yang baik untuk murid-muridnya.”

Peneliti menanyakan kembali tentang dukungan apa saja yang diberikan.

“dukungan yang diberikan dengan ditetapkannya tata tertib yang berupa hukuman atau sanksi untuk siswa yang melakukan pelanggaran. Misal, ketika waktu sholat berjamaah tetapi ada siswa yang tidak melaksanakan sholat lalu siswa tersebut di beri sanksi agar bisa tertib melaksanakan sholat berjamaah, begitu juga ketika ada siswa yang berkelahi, merokok, mencuri, berpacaran, video porno dan narkoba, yang seperti itu diberi sanksi yang sesuai dengan tingkat kesalahannya”.¹⁹

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan siswa yang pada waktu itu peneliti temui di kelas.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru akidah akhlak, 12-04-2016, pukul 09.45.

“dengan adanya tata tertib yang dibuat seperti itu teman-temanpun juga akan lebih jera untuk melanggarnya mbak”.²⁰

Peneliti juga bertanya kembali tentang faktor pendukung lainnya kepada guru akidah akhlak, beliau mengatakan:

“keaktifan dan antusias para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran akidah akhlak tergantung dengan strategi dan metode yang diterapkan oleh guru, dengan demikian proses kegiatan mengajar dapat terjalin dengan baik dan interaktif, memang belum semua siswa dapat memahami dan senang dalam pembelajaran akidah akhlak tapi insyaallah semua siswa akan aktif dalam mengikuti pelajaran. Karena semua butuh proses, tidak semudah membalikkan telapak tangan “tutur beliau sambil tersenyum”. Selain itu dukungan dan motivasi dari kepala sekolah membuat saya terpacu dalam menyelesaikan tugas dalam mengajar”.²¹

Selain hal itu beliau mengemukakan “kebersihan yang ada di dalam kelas membuat proses pembelajaran menjadi nyaman, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman dan siswa menjadi betah dalam mengikuti proses pembelajaran”.²²

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah yang mengemukakan “adanya ruang belajar yang bersih dan kondisi bangunan yang bagus membuat para siswa nyaman dalam belajar”.²³

²⁰ Wawancara dengan Atik Adiana, siswa kelas XI-IPS 1, 11-04-2016, pukul 09.45.

²¹ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru akidah akhlak, 12-04-2016, pukul 09.45.

²² Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 12-04-2016, pukul, 08.45.

²³ Wawancara dengan Ibu Miftachurohmah, selaku kepala sekolah, 13-04-2016, pukul 09.45.

Penelitianpun melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data tersebut. Hal tersebut sesuai hasil observasi sebagai berikut:

“peneliti melihat-lihat ruang kelas yang ada di MAN 2 Tulungagung dan juga lingkungan sekolah, dan ternyata ruang kelas dan lingkungan sekolah memang bersih sehingga terlihat para siswa nyaman mengikuti proses pembelajaran”.²⁴

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor pendukung guru akidah akhlak dalam mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah siswa adalah 1) adanya dukungan dari semua guru dengan terus memberi motivasi kepada siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku madzmumah ; 2) adanya nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru; 3) Selain itu adanya pemberian sanksi dari guru yang diberikan kepada siswa yang berakhlakul madzmumah.

3. Evaluasi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa Tahun Ajaran 2015-2016.

Selanjutnya hal yang harus dilakukan oleh guru yakni evaluasi pembelajaran. Evaluasi sangat diperlukan oleh seorang guru guna mengetahui sejauh mana siswa dalam menerima sebuah pelajaran yang telah disampaikan oleh seorang guru.

²⁴ Hasil Observasi, 11-04-2016, pukul: 09.00

Sedangkan dalam melakukan evaluasi pembelajaran akidah akhlak kelas X yaitu dengan cara tanya jawab dan penilaian secara langsung kepada masing-masing individu dengan cara melihat secara langsung bagaimana sikap, sifat dan perilakunya sehari-hari, penugasan dan ulangan harian. Hal itu sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak, beliau mengemukakan:

“saya menggunakan tanya jawab, penilaian secara langsung kepada masing-masing individu dan penugasan untuk mengetahui kemampuan siswa dan juga melakukan ulangan harian dengan lesan ketika materi yang diajarkan telah selesai. Biasanya juga saya melakukannya menghabiskan dua materi dulu. Tergantung ada kesinambungan atau tidak materi tersebut. Dalam ulangan harian lakukan dengan ulangan lesan, karena dengan ulangan lesan saya bisa melihat sendiri kemampuan siswa seberapa paham siswa tentang materi yang telah diajarkan. Kalau dengan ulangan tulis siswa akan ada yang mencontek. Jadi saya suka kalau ulangan itu ulangan lisan.terkadang saya juga melakukan ujian praktek dan terkadang juga hanya sekedar demonstrasi, selain itu saya juga menilai dari keseharian dari masing-masing siswa secara langsung tentang kepribadian, sifat, budi pekerti, dan sopan santun.”²⁵

Hal itu diperkuat dengan ungkapan siswa yang mengatakan “setelah selesai berceramah guru bertanya kepada siswa”.²⁶

Penelitianpun memperkuat datanya dan melakukan observasi. Ketika mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dalam observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa setelah guru menyampaikan materi

²⁵ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 12-04-2016, pukul 08.45.

²⁶ Wawancara dengan Atik Adiana, siswa kelas XI-IPS 1, 11-04-2016, pukul, 09.45.

selanjutnya melakukan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi sebagai berikut:

“guru mempersilahkan para siswa untuk bertanya terkait materi yang belum di pahami, terdapat dua orang siswa yang bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Setelah itu guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan balik kepada siswa tentang materi yang baru saja diberikan dan para siswapun mengangkat tangan dan menjawab dan guru memberikan point terhadap siswa yang menjawab. Selanjutnya guru memberi tugas secara kelompok, siswa terbagi menjadi beberapa kelompok, setelah itu masing-masing kelompok maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya.”²⁷

Dari hasil wawancara guru dan siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas X dilaksanakan per KD dan SK. Namun tidak hanya dengan evaluasi tulis tapi menggunakan tes lisan, praktek dan juga menggunakan penilaian secara langsung dari melihat secara langsung dari masing-masing individu guna mengetahui seberapa jauh para siswa menerma pembelajaran akidah akhlak.

Dengan evaluasi tersebut dapat di lihat bagaimana prestasi siswa meningkat atau tidaknya. Berikut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak:

“berdasarkan evaluasi yang saya lakukan ya mbak. Alhamdulillah nilai siswa meningkat dari yang sebelumnya. Biasanya siswa memperoleh nilai 67-79 ini bisa mencapai 80-98. Saya mengambil nilainya yang banyak dari apa yang saya lihat secara langsung, maksudnya ketika ulangan lisan, saya melihat sendiri bagaimana

²⁷ Hasil Observasi, 13-04-2016, pukul: 09.00

kemampuan siswa itu. Jadi tidak ada kata curang. Selain itu ketika presentasi didepan kelas saya juga menilai dari masing-masing individu, jadi penilaian dalam kelompok presentasi tidak hanya dari kelompoknya saja saya menilai individu juga. Nah, dari situ saya bisa melihat masing-masing tingkat kepahaman siswa dan sifat dari siswa tersebut bisa dilihat dari cara menyampaikan materi, menyampaikan pendapat dan caranya dalam bermusyawarah, dan hasilnya saya amati juga semua siswa melaksanakan sholat lima waktu dengan tertib, meskipun kalau ada dirumah kan saya tidak tau ya mbk, tp saya menjalin komunikasi dengan orang tua murid ketika ada rapat bersama wali murid, saya selalu menyanyakannya pada masing-masing orang tua murid. Dan juga melalui sifat, budi pekerti dan sopan santun siswa dalam kesehariannya, mereka bersikap sopan dengan gurunya dan dengan orang tuanya, serta tidak ada lagi yang membolos, yang berkelahi disekolah ataupun merokok.”²⁸

Jadi dari hasil wawancara pembentukan akhlakul karimah siswa kelas X di MAN 2 Tulungagung ini meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan upaya yang dilakukan guru akidah akhlak untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa sebagai berikut:1). Memberi motivasi; dalam hal ini guru memberi motivasi agar siswa mampu menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. 2). Penggunaan metode; dalam hal ini guru memakai beberapa metode agar para siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan juga agar siswa lebih mudah dalam memahami materi dan bisa mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. 3). Media pembelajaran; guru memakai media papan

²⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru akidah akhlak, 12-04-2016, pukul 09.45.

tulis, buku dan LCD agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran. 4). Evaluasi pembelajaran; dalam hal ini guru selalu melakukan evaluasi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar dan standar kompetensi.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar tersebut, guru harus mempunyai cara-cara atau solusinya, berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak:

“mendidik anak jaman sekarang ini memang sulit, apalagi tingkatan MA. Sebenarnya seorang guru mempunyai seribu solusi. Yang pertama saya ketika mengajar tidak hanya fokus di dalam buku saja yang diajarkan, tapi memasukkan di dalam kehidupan anak, sehingga ketika ditanya pada lingkungannya anak bisa mengerti dan memahami. Yang kedua lebih bersahabat, saya membangun keakraban dengan anak. Yang saya lakukan membiarkan dan mendengarkan ketika anak mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya. Yang ketiga serius, nah ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu maka lakukan apa yang seharusnya dilakukan, insa allah dengan cara ini siswa bisa lebih mudah belajar tentang pelajaran akidah akhlak.”²⁹

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali tentang solusi guru akidah akhlak:

“selanjutnya solusi yang akan saya lakukan dengan melihat buku pribadi siswa untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Misal seperti mengisi buku kegiatan ibadah ketika dirumah, baik kegiatan sholat dan puasa. Mungkin awalnya siswa mengisi buku tersebut dengan tidak jujur dengan asal-asalan tapi lama kelamaan mereka pasti akan jujur karena setiap manusia akan mempunyai kesadaran. Tidak mungkin mereka akan berbohong selamanya. Semua memang

²⁹ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 12-04-2016, pukul 08.45.

butuh proses. Dimulai dari paksaan dan pasti mereka akan sadar akan adanya kemauan melakukannya.”³⁰

Senada yang disampaikan dengan kepala sekolah:

“untuk membentuk akhlakul karimah siswa dalam pelajaran akidah akhlak guru tidak hanya menyelesaikan kompetensi dasar yang ada. Yang akan saya terapkan adalah anak diberi buku pribadi. Yang di dalam buku pribadi itu berisi tentang kedisiplinan, ke BK-an, point, tagihan-tagihan keagamaan dan potret di rumah. Kalau potret di rumah yang ditanya atau yang ditulis didalamnya ngajinya bagaimana suratnya apa, jama’ahnya shalat apa saja, bagaimana tahajutnya, belajar berapa bidang studi, jika belajar lima bidang studi ya ditulis lima bidang studi. Jadi saya tidak main-main, saya mengajak sesuai dengan visi yakni harus berakhlakkul kharimah baik disekolah maupun di rumah.”³¹

Selanjutnya beliau mengatakan:

“nah kalau ada siswa yang tidak jujur dalam pengisian buku pribadi itu terserah, sebagai kepala sekolah dan guru bisanya hanya mengajak, yang namanya ibadah itu kan mengajak. Tidak bisa seratus persen siswa menulis sesuai dengan jujur pasti ada yang bohong. Saya tidak peduli, yang penting lama-lama hidayah dari Allah SWT akan turun. Karena sesuatu yang istiqomah itu akan menurunkan karomah. Kalau dengan istikomah dengan tekun insa allah Allah SWT akan berkehendak lain.”³²

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut solusinya adalah pada saat mengajar tidaklah hanya terfokus pada buku melainkan memasukkan dalam kehidupan anak. Sehingga anak bisa mempunyai wawasan yang luas. Juga dengan melalui

³⁰ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 12-04-2016, pukul 08.45.

³¹ Wawancara dengan Ibu Miftachurohmah, selaku kepala sekolah, 13-05-2016, pukul 09.45.

³² Wawancara dengan Ibu Miftachurohmah, selaku kepala sekolah, 13-05-2016, pukul 09.45.

buku pribadi siswa bisa dapat meningkat prestasi belajarnya. Meski awalnya sulit dilakukan guru dan kepala sekolah yakin bahwa dengan diadakannya usaha selain melalui motivasi, metode dan media dengan adanya buku pribadi bisa mengajak siswa lebih giat belajar dan melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Temuan Penelitian

a. Perencanaan dan implementasi metode pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah siswa di MAN 2 Tulungagung

Temuan peneliti dari perencanaan dan implementasi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah siswa di MAN 2 Tulungagung adalah yang pertama melalui perencanaan berbagai strategi, metode dan media yang akan diterapkan, Guru mempersiapkan administrasi pembelajaran seperti, RPP, silabus, agenda pembelajaran, absensi siswa, sistem penilaian juga menyiapkan metode dan media yang akan digunakan. Selanjutnya dalam pelaksanaan guru memberikan motivasi kepada siswanya 5-10 menit, guru menggunakan metode sesuai dengan materi, situasi dan kondisi siswa agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran. Guru memberikan

tugas antara kelas satu dengan yang lainnya dengan berbeda agar siswa bisa berbagi pelajaran yang mereka dapatkan. Kemudian dengan upaya yang dilakukan ini yang terakhir guru mengevaluasi siswa dengan ulangan harian secara lisan, dengan melihat perilaku siswa dalam sehari-hari dan pemberian tugas.

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Farida guru akidah akhlak kelas X di MAN 2 Tulungagung terkait dengan perencanaan beliau sebelum mengajar mata pelajaran Akidah akhlak:

“sebagai kewajiban seorang guru sebelum mengajar saya selalu mempersiapkan segala sesuatu untuk menunjang proses belajar mengajar agar tercapainya sebuah tujuan dalam pembelajaran. Dalam memberikan pengajaran materi pendidik harus mengetahui apa yang harus ditambah dengan contoh-contoh yang riil dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Artinya contoh yang dipaparkan tersebut sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran serta sesuai dengan keadaan siswa. Materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kondisi anak didik harus lebih ditonjolkan sehingga apa yang disampaikan benar-benar tertanam dalam diri siswa. Karena pada hakekatnya guru didalam kelas tidak hanya mengajar saja tetapi juga memberikan arahan yang lebih baik kepada siswa.”

Selanjutnya dalam persiapan pembelajaran sebuah metode sangatlah penting dalam pencapaian sebuah tujuan pembelajaran, dalam perencanaan dalam penggunaan strategi, media dan metode beliau juga mengemukakan:

“dalam perencanaan dalam penggunaan metode, saya tidak melakukan persiapan khusus, tapi semua tergantung materi yang diajarkan, jika materi tersebut memerlukan ceramah, ya saya akan ceramah namun jika materi tersebut memerlukan praktek atau demonstrasi ya saya akan memakai praktek. Dalam proses pembelajaran karena ini pembelajaran akidah akhlak jadi saya

sebagai guru akidah akhlak selain memberi materi dan tugas saya juga harus bisa menjadi teladan yang baik, baik di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas sehingga murid-murid saya juga dapat menerapkan akhlakul karimah sebagaimana pembelajaran akidah akhlak yang telah mereka pelajari”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa ada berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Tulungagung yaitu :

1) Metode ceramah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Farida selaku guru akidah akhlak kelas X, beliau mengatakan :

“dalam pembelajaran akidah akhlak tidak lepas dari metode ceramah, karena pada awal pembelajaran siswa harus di beri sedikit penjelasan mengenai materi yang diajarkan, karena metode ceramah sendiri merupakan sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru. Dan guru akan menjadi pusat tumpuan keberhasilan metode ceramah tersebut agar siswa lebih mudah memahaminya.”

2) Metode pemberian nasehat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Farida selaku guru akidah akhlak. Beliau mengemukakan :

“Nasehat berupa anjuran pasti selalu diberikan pada siswa pada saat pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran berlangsung, seperti halnya harus bersifat sopan dan tawadhu’ pada orang yang lebih tua. Hal ini diharapkan agar siswa selalu

ingat dan dapat bersikap dengan baik dan sopan. Karena mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang akan menentukan perilaku, moral dan etika seorang peserta didik, di mana guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam pertumbuhan moral siswa. jadi sebelum pelajaran atau sesudah pelajaran selain saya melakukan pretes kepada siswa saya memberikan motivasi di dalam kelas dalam waktu 5-10 menit. Saya selalu mengingatkan kepada siswa 1) tentang berakhlakul karimah kepada sesama dan kepada Tuhan dan menjauhi sikap akhlakul madzmumah, yakni disini saya mengajarkan kepada siswa untuk selalu berakhlakul mahmudah kepada guru, orang tua dan sesama teman, dan untuk selalu beriman kepada tuhan, 2) mengarahkan, yakni siswa harus bersikap sopan apa yang dikatakan oleh guru. Seperti halnya (1) siswa harus menghormati orang yang lebih tua darinya. (2) rasa takdim kepada guru. 3) memberi teladan yang baik, saya harus memberi contoh yang baik untuk murid-murid saya, agar mereka mampu menerapkan apa yang telah mereka lihat secara langsung.³³

3) Metode keteladanan

Didalam kelas guru tidak hanya memberikan materi-materi pelajaran saja, akan tetapi juga memberikan keteladanan kepada siswa. Misalnya disela-sela pembelajaran senantiasa memberikan arahan, bimbingan bahkan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi para siswa. Disamping itu guru juga harus menjadi suri tauladan bagi para siswanya yaitu dengan tutur kata yang baik, sopan santun, dan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

³³ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 12-03-2016, pukul 08.45.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Farida sebagai guru akidah akhlak kelas X.

“Guru didalam kelas tidak hanya mengajar saja, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi para siswa-siswanya. Disamping mengajar biasanya juga memberikan nasehat-nasehat dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Agar mereka dapat melakukan perbuatan yang sebagaimana mestinya, yaitu perbuatan terpuji yang mencerminkan akhlakul karimah. Misalnya memberikan nasehat kalau dengan orang yang lebih tua harus sopan bertutur kata yang lembut dan juga tawadhu’ pada guru.”³⁴

4) Metode diskusi

Selanjutnya peneliti bertanya tentang sama atau tidak guru memberikan tugas antara kelas satu dengan kelas yang lain. beliau mengatakan:

“kalau saya sebagai guru akidah akhlak dalam pemberian tugas saya buat bervariasi antara kelas satu dan kelas lainnya. secara umum saya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu pertemuan sama. Pada saat saya masuk kelas XI-Bahasa pada jam ke-3 kemudian saya masuk ke kelas XI-Agama pada jam ke-5 ini dengan menyamakan pemberian tugas. Tapi pada pertemuan selanjutnya tidak sama. Seperti pada kelas XI-Bahasa tugasnya mempresentasikan sedangkan kelas XI-Agama saya suruh menghafal, kelas XI-IPS tausiyah tentang akhlak terpuji dsb. Jadi siswa tidak bosan dan akan memberikan pengalaman kepada teman lain kelas juga menimbulkan hal-hal yang baru. Sebenarnya seorang guru bisa membuat model-model pembelajaran yang menyenangkan kalau guru bisa menggunakan sumber belajar dengan baik, karena di situ banyak model-model yang bisa dikembangkan, tinggal gurunya mau menggunakan atau tidak. Dan sebagai guru harus senang dalam mengajar, apalagi dalam menggunakan metode mengajar. Agar anak yang diajar

³⁴ Wawancara dengan Ibu Farida selaku guru akidah akhlak, 21-03-2016, pukul 08.00.

bisa senang pula dan lebih mudah dalam memahami pelajaran tersebut”.³⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat diperkuat lagi berdasarkan hasil observasi yang saya lihat tentang metode yang dipakai oleh guru akidah akhlak:

“Pada jam ke 3-4 saya masuk kedalam kelas X-IPS 1. Ketika itu materi yang diajarkan tentang membiasakan perilaku terpuji mengenai bersikap adil. Guru menerangkan tentang materi yang diajarkan waktu itu. Kemudian Guru menyuruh siswanya untuk membentuk kelompok yang setiap kelompok berisi 6 anak menampilkan proses berjalannya sikap mengadili kepada yang benar. Siswapun langsung bergegas memilih sendiri kelompok mereka. Dan mereka langsung di suruh duduk pada kelompoknya masing-masing. Dalam satu kelompok mereka berhak memilih dan menentukan siapa yang berperan dengan yang telah ditentukan oleh guru. Setiap anak mendapatkan bagian untuk memainkan peran. Satu anak mempunyai peran masing-masing dan berbeda-beda. Mereka ada yang berperan menjadi: seseorang terdakwa da nada yang menjadi hakim atau seseorang yang mengadili. Kelompok yang akan maju telah ditentukan oleh guru, karena guru menyuruh kelompok yang pertama maju, mereka kelompok pertama maju kedepan berdiri berjejer lalu setiap anggota kelompok memperkenalkan diri sebagai apa mereka berperan. Sedangkan kelompok yang lainnya menyaksikan dan guru mengamati. Setelah kelompok yang maju memperkenalkan diri mereka duduk sesuai peran yang akan mereka lakukan. Mereka benar-benar melakukan dengan sungguh-sungguh dan serius. Setelah selesai guru langsung memberi komentar. Guru mengupayakan muridnya agar benar-benar serius sehingga bisa paham dan ketika benar-benar terjun pada masyarakat murid sudah mempunyai pengalaman dan tahu jalannya proses pengadilan berlangsung.”³⁶

³⁵ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 12-03-2016, pukul 08.45.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 24-03-2016, pukul 10.00

Jadi dengan sebuah kreatifitas yang dimiliki oleh guru dalam memilih metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, bisa membuat siswa mempunyai pengalaman yang luas, menumbuhkan semangat dalam belajar juga bisa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selanjutnya Ibu Farida mengatakan kembali dalam hal usaha yang beliau lakukan:

“Selain metode usaha yang saya lakukan dengan menggunakan media yang menarik, akan tetapi saya melihat materinya dulu yang cocok dengan media yang akan saya gunakan. Sebuah media sangatlah penting dalam membantu saya dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, karena dengan media yang tepat akan lebih cepat memahami materi dan mampu membantu saya dalam menyampaikan materi dengan mudah.”³⁷

Selanjutnya peneliti bertanya kepada beberapa siswa, mereka mengatakan “media yang dipakai oleh guru tidak tentu, terkadang yang dipakai papan tulis dan buku, kadang juga memakai LCD.”³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa media yang dipakai cukup menarik siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Karena siswa tidak merasa jenuh dengan kreatifitas dari guru akidah akhlak.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 24-03-2016, pukul 10.00

³⁸ Wawancara dengan Karimatul Fitriana Dewi, siswa kelas XI-IPS 1, 11-04-2016, pukul 09.45.

b. Perencanaan dan implementasi berbagai metode pembelajaran akidah akhlak untuk mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah para siswa di MAN 2 Tulungagung

Pelaksanaan guru menggunakan berbagai metode dalam mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah siswa yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak. Di dalam sebuah kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Guru biasanya melakukan pre test terhadap siswa untuk mengukur sejauh mana siswa memahami tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya maupun materi yang akan diajarkan.

Pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam sekolah maupun tata tertib diluar sekolah. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan mereka menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulangnya dikemudian hari yang penekanannya pada akhlakul karimah agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Dalam wawancara ini peneliti bertanya kepada guru akidah akhlak, mengenai metode apa yang efektif digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah siswa:

“dalam mencegah akhlakul madzmumah siswa, sama dengan pelaksanaan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Saya menggunakan metode ceramah juga, karena siswa perlu memahami terlebih dahulu materi apa dan siswa perlu diberi stimulus untuk memahami materi tersebut, selanjutnya saya tetap menggunakan metode diskusi/kelompok, dan pembelajaran akidah akhlak tidak lepas dari metode uswatun hasanah, seorang guru akidah akhlak wajib hukumnya untuk memberi suri tauladan yang baik untuk murid-muridnya.”

Peneliti menanyakan kembali tentang dukungan apa saja yang diberikan.

“dukungan yang diberikan dengan ditetapkannya tata tertib yang berupa hukuman atau sanksi untuk siswa yang melakukan pelanggaran. Misal, ketika waktu sholat berjamaah tetapi ada siswa yang tidak melaksanakan sholat lalu siswa tersebut di beri sanksi agar bisa tertib melaksanakan sholat berjamaah, begitu juga ketika ada siswa yang berkelahi, merokok, mencuri, berpacaran, video porno dan narkoba, yang seperti itu diberi sanksi yang sesuai dengan tingkat kesalahannya”.³⁹

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan siswa yang pada waktu itu peneliti temui di kelas.

“dengan adanya tata tertib yang dibuat seperti itu teman-temanpun juga akan lebih jera untuk melanggarnya”.⁴⁰

c. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 2 Tulungagung

Evaluasi sangat diperlukan oleh seorang guru guna mengetahui sejauh mana siswa dalam menerima sebuah pelajaran yang telah disampaikan oleh seorang guru.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru akidah akhlak, 12-04-2016, pukul 09.45.

⁴⁰ Wawancara dengan Atik Adiana, siswa kelas XI-IPS 1, 11-04-2016, pukul 09.45.

Sedangkan dalam melakukan evaluasi pembelajaran akidah akhlak kelas X yaitu dengan cara tanya jawab dan penilaian secara langsung kepada masing-masing individu dengan cara melihat secara langsung bagaimana sikap, sifat dan perilakunya sehari-hari, penugasan dan ulangan harian. Hal itu sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak, beliau mengemukakan:

“saya menggunakan tanya jawab, penilaian secara langsung kepada masing-masing individu dan penugasan untuk mengetahui kemampuan siswa dan juga melakukan ulangan harian dengan lesan ketika materi yang diajarkan telah selesai. Biasanya juga saya melakukannya menghabiskan dua materi dulu. Tergantung ada kesinambungan atau tidak materi tersebut. Dalam ulangan harian lakukan dengan ulangan lesan, karena dengan ulangan lesan saya bisa melihat sendiri kemampuan siswa seberapa paham siswa tentang materi yang telah diajarkan. Kalau dengan ulangan tulis siswa akan ada yang mencontek. Jadi saya suka kalau ulangan itu ulangan lisan.terkadang saya juga melakukan ujian praktek dan terkadang juga hanya sekedar demonstrasi, selain itu saya juga menilai dari keseharian dari masing-masing siswa secara langsung tentang kepribadian, sifat, budi pekerti, dan sopan santun.”⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku guru akidah akhlak, 12-04-2016, pukul 08.45.